ANALISIS PERMASALAHAN PEMBELAJARAN DI SD NEGERI CIBIRU 09 KABUPATEN BANDUNG

Alya Malika Fahdini[1], Yuni Fajariyah[2], Masrukhatun Najwa Azkia[3], Alman Musir[4], Deti Rostika[5]
[1,2,3,4,5]PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru
[1]alyamalikafahdini23@upi.edu , [2]yunifajariyah11@upi.edu , [3]azkia21@upi.edu, [4]almanm17@upi.edu, [5]derosti@upi.edu ,

ABSTRACT

Problems in learning can come from anywhere, both from situations, students, teachers, and many more complex problems. Therefore, observations were made to identify what learning problems are happening in elementary schools today. The research was conducted by describing data from the field in the form of descriptive paragraphs. In the overall context of education, both teachers and students have their own roles and responsibilities in achieving learning success. By overcoming obstacles, taking solutive steps, and continuing to innovate, education can become more effective and relevant to prepare students for future challenges.

Keywords: Problems, Learning, Challenges

ABSTRAK

Permasalahan dalam pembelajaran dapat datang dari mana saja, baik dari situasi, siswa, guru, dan masih banyak lagi permasalahan yang lebih kompleks. Maka dari itu, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi terkait permasalahan pembelajaran apa saja yang sedang terjadi di SD saat ini. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan data-data dari lapangan dalam bentuk paragraf deskriptif. Dalam keseluruhan konteks pendidikan, baik guru maupun siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan mengatasi kendala, mengambil langkah-langkah solutif, dan terus berinovasi, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

Kata Kunci: *Permasalahan, Pembelajaran, Tantangan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan adanya sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, dari kegiatan belajar mengajar terjalinnya sebuah komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan, bukanlah hal mudah untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan Pendidikan nasional dalam UU 20 2013 pasal 3 (Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional) mengenai Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) adalah "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk pendukung keberhasilan bergeraknya roda pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu terdapat banyak tantangan dan permasalahan yang dapat terjadi. Permasalahan dalam pembelajaran dapat datang dari mana saja, baik dari situasi, siswa, guru, dan masih banyak lagi permasalahan yang lebih kompleks. Maka dari itu, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi terkait permasalahan pembelajaran apa saja yang sedang terjadi di SD saat ini.

Pendidikan dasar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD), memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan dan keterampilan anak-anak sebagai bekal untuk masa depan mereka. Namun, dalam perjalanan implementasinya, pembelajaran di tingkat SD seringkali dihadapkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan analisis mendalam guna meningkatkan kualitas dan efektivitasnya. Analisis permasalahan pembelajaran di SD tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga melibatkan faktor-faktor kompleks seperti kurikulum, metode pengajaran, sarana dan prasarana, serta peran guru dan orang tua.

Pertama-tama, salah satu permasalahan utama yang perlu dianalisis adalah kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah. Berbagai daerah, baik perkotaan maupun pedesaan, mungkin mengalami disparitas dalam akses dan mutu pendidikan. Faktor ini dapat

dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti ketersediaan guru yang berkualifikasi, perbedaan sarana dan prasarana, serta perbedaan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang dapat mengatasi kesenjangan ini.

Selain itu, permasalahan lain yang tak kalah penting adalah kurikulum yang tidak selaras dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Proses analisis perlu difokuskan pada sejauh mana kurikulum yang diterapkan di SD mampu memberikan landasan pengetahuan yang relevan dan mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa dan peran teknologi dalam mendukung pembelajaran juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis ini.

Pengelolaan kelas dan peran guru dalam proses pembelajaran juga menjadi fokus analisis yang krusial. Beberapa masalah yang mungkin timbul melibatkan manajemen kelas yang tidak efektif, kurangnya pendekatan inovatif dalam pengajaran, serta tantangan dalam mengatasi keberagaman kemampuan dan minat siswa. Dengan menganalisis permasalahan ini, dapat ditemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Dalam konteks analisis permasalahan pembelajaran di SD, melibatkan peran orang tua juga menjadi aspek kunci. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademis dan perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, analisis perlu difokuskan pada bagaimana sekolah dapat lebih efektif melibatkan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah.

Melalui analisis mendalam terhadap permasalahan pembelajaran di tingkat SD, diharapkan dapat diidentifikasi solusi-solusi inovatif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, merangsang minat belajar anak-anak, dan mempersiapkan mereka secara optimal untuk menghadapi tantangan masa depan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif menurut Anslem Strauss (2003) merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Strauss juga menyebutkan bahwa penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian ilmiah yang mana jenis penelitiannya menitikberatkan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur secara tepat dengan menggunakan data berupa data deskriptif. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan peristiwa yang didengar, dirasakan, yang kemudian dituangkan ke dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan yang menitikberatkan pada kualitasnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi dan wawancara, kemudian diperkuat dengan studi literatur yang bersumber pada buku, jurnal, dan bahan bacaan lainnya. Setelah data terkumpul maka selanjutnya peneliti akan menganalisis dengan content analysis.

Peneliti mendeskripsikan data-data dari lapangan dalam bentuk cerita terperinci dan analisis. Data yang diolah bersumber dari hasil pengamatan langsung, kemudian diperkuat dengan data-data yang didapatkan dari hasil studi literatur. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah permasalahan pembelajaran di sekolah dasar. Pendeskripsian yang digunakan dalam penelitian ini ditelusuri melalui pengamatan langsung, hasil wawancara terhadap subjek dimana wawancara yang digunakan dalam bentuk pertanyaan, serta hasil studi literatur dari berbagai sumber.

Lokasi Penelitian dan Sumber Data Penelitian tentang analisis permasalahan pembelajaran di sekolah dasar dilakukan selama 2 hari yang berlokasi di SDN Cibiru 09 Kabupaten Bandung. SD ini terletak di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah guru wali siswa kelas 5 SDN Cibiru 09 Kabupaten Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling yaitu sampel yang dipilih berdasarkan tujuan peneliti. Objek penelitian ini adalah hasil wawancara yang diberikan terhadap subjek dengan topik analisis permasalahan pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di kelas 5 SD.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mencari data dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru SDN Cibiru 09 Kabupaten Bandung yaitu Ibu Elly beliau adalah guru kelas 5, wawancara dilakukan pada hari senin, 11 september 2023 bertempat di kantor guru SDN Cibiru 09 Kabupaten Bandung.

Identifikasi masalah yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar dari hasil wawancara dengan narasumber, siswa adalah subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, makna dari proses pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran (Pane & Darwis Dasopang, 2017). Dalam dunia pendidikan, guru sebagai pemeran utama dalam berjalannya interaksi antara peserta didik dengan konten pembelajaran yang diserap. Sederhananya guru sebagai perantara peserta didik dalam memahami pembelajaran dengan mudah. Namun tidak semua guru mampu menjalankan perannya dengan mulus layaknya pendidik yang diidamkan. Bukan karena faktor intelektualitas semata. Namun bisa jadi karena beberapa aspek eksternal yang mempengaruhi kinerja guru. Kendala yang dialami jika dibiarkan terus menerus, akan mengganggu aspek kelayakan guru dalam penyampaian materi maupun peserta didik gagal dalam mencapai keberhasilan. Beberapa kendala yang sering dialami guru diantaranya;

Kurang Persiapan dalam Mengajar

Menjadi seorang pendidik bukanlah suatu hal yang mudah dan hanya menampilkan apa adanya di hadapan peserta didik. Ada banyak sekali persiapan yang perlu dilakukan oleh guru sebelum mereka terjun untuk mengajar. Salah satu diantaranya adalah persiapan pemenuhan target pembelajaran maupun persiapan dokumen administrasi dalam satu periode pembelajaran. Namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh semua guru sebab kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan berbagai kasus yang terjadi, bahwa guru dipandang kurang siap dalam mengajar. Bahkan tidak sedikit guru yang mengajar sekedar masuk, sekedar jalan tanpa disesuaikan dengan RPP atau capaian silabus yang seharusnya diterapkan.

Maka untuk mengantisipasi kasus diatas, guru bersama kepala sekolah perlu membuat program tahunan dan program semester. Prota dan promes ini berisi gambaran umum yang akan guru lakukan selama satu tahun dan satu semester. Prota adalah susunan alokasi waktu pembelajaran selama satu tahun untuk mencapai standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang diharapkan. Sementara Promes adalah bentuk penjabaran dari prota yang memuat gambaran pembelajaran dan pencapaian yang ingin diraih selama satu semester. Adanya promes akan memudahkan dalam menuntaskan mata pelajaran yang diampu. Disamping itu, agar pembelajaran lebih terstruktur dan tujuan pembelajaran tercapai guru perlu mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang sudah disesuaikan dengan alokasi waktu dan program semester. Bahkan bahan ajar dan media pembelajarannya pun perlu dipesriapkan. Atau bisa juga membuat media berbasis project yang dibuat bersama-sama dengan peserta didik di kelas. Menurut Ali Mustadi dan Anwar Senen, pembelajaran di sekolah dasar abad 21 harus memanfaatkan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar yang efektif dan menarik. Mereka mengemukakan bahwa teknologi digital dapat membantu guru dalam menyajikan materi, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Namun, mereka juga menekankan bahwa penggunaan teknologi digital harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, serta didasarkan pada landasan filosofis, psikologis-pedagogis, dan sosiologis-antropologis pendidikan sekolah dasar.

Siswa Terpaku pada Materi yang Diajarkan oleh Gurunya saja.

Guru adalah teladan bagi siswanya. Tidak sedikit siswa yang beranggapan bahwa guru adalah orang yang tahu segalanya dan selalu benar. Contoh kasus di lapangan misalnya dalam pelajaran Matematika. Ketika guru menjelaskan dengan satu cara kemudian ada siswa lain yang menyelesaikan dengan cara yang berbeda namun hasilnya sama saja, saat itulah menimbulkan pertanyaan dari siswa lainnya seperti “Kenapa caranya berbeda tapi dibetulkan? sedangkan

yang dijelaskan oleh ibu cara penyelesaiannya bukan seperti itu". Dengan temuan itu, berarti kita sebagai guru harus memberikan penjelasan kepada anak bahwa cara penyelesaian masalah bisa saja berbeda (banyak cara) yang ditemukan oleh siswa. Tapi jika itu hasilnya benar atau tidak menyalahi aturan, kita anggap cara penyelesaian itu benar, pilih cara penyelesaian mana yang kamu sukai, cara mana yang kamu pahami, yang kamu rasa mudah, silahkan pakai itu.

Perilaku Siswa yang Beragam

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan materi yang sama kepada seluruh siswa. Namun seperti yang kita ketahui dalam satu kelas memiliki karakter yang beragam, ada yang suka dengan materi yang disampaikan bahkan ada yang tidak suka sama sekali sampai tidak mau belajar. Maka guru harus menggali, mencari, biasanya yang ditemukan dilapangan adalah bagaimana kita mengaplikasikan pembelajaran itu kepada anak yg tidak minat jadi suka/tertarik?, Misalnya kita mengaplikasikannya dengan pembelajaran menggambar. Tidak ada anak yang tidak suka menggambar, bisa dikatakan hampir 100% anak suka menggambar. Misalnya pada saat menjelaskan ada salah satu anak yang tidak memperhatikan, kita abaikan dulu. Bukan berarti kita membiarkan, daripada kita membiarkan anak-anak lainnya yang sedang fokus. Setelah kita selesai menjelaskan, coba lakukan pendekatan kepada anak tersebut. Semua anak punya buku tema, misalnya kita ambil materi mengenai organ tubuh, kita tanya mana bukunya? coba oleh kamu gambar sebagus mungkin kemudian kamu beri nama., dia akan suka. Padahal disana kita sedang memberikan pengaruh kepadanya yaitu dengan menggambar dia senang, dan secara tidak langsung dia diminta untuk menghafal. Sehingga tanpa merasa berat, kesal dia pun merasa senang ketika menerima materi yang disampaikan. Jadi sebagai guru harus pandai melihat karakter di kelas per individu dengan betul. Maka pada awal pembelajaran biasanya ibu Eli memberikan materi sambil melakukan observasi selama dua minggu kepada siswa. Yang mana di satu minggu terakhir sang guru membuat catatan khusus, menyelidiki permasalahan. Dengan mengobservasi maka guru

mempunyai catatan dan dapat mencari solusi agar anak bisa menerima materi dengan baik. Menurut Rizki Amaliah et al., analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Mereka mengidentifikasi empat gaya belajar siswa yaitu visual (V), auditori (A), kinestetik (K), dan verbal (V). Mereka kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa dengan menggunakan media audiovisual (AV), permainan peraga (PG), gerakan tubuh (GT), dan bahasa lisan (BL). Hasilnya menunjukkan bahwa semua gaya belajar siswa dapat terwujud dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Perilaku Mengganggu di Kelas

Perilaku mengganggu di kelas jarang dibicarakan padahal frekuensi dan intensitasnya sebenarnya cukup tinggi tetapi jarang dilaporkan karena ketidaktahuan guru. Perilaku mengganggu di kelas atau Disruptive Classroom Behaviors (DCB) dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin. (Wicaksono, T.H. 2013)

Ada beberapa sebutan berbeda tapi merujuk hal yang sama dengan disruptive behavior yaitu : troublesome behavior (perilaku yang merepotkan) dan disturbing behavior (perilaku yang mengganggu atau meresahkan). Karakteristik perilaku mengganggu bisa jadi berbeda pada setiap tingkatan umur. Perilaku mengganggu yang sering muncul pada anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang meliputi menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari guru, membantah ketika ditegur, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul baik dengan siswa lain, menolak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong.

Perilaku mengganggu di kelas dapat diatasi dengan beberapa cara

menurut (Wicaksono, T.H. 2013) yaitu sebagai berikut :

Hukuman (Punishment)

Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dari sekolah, skorsing, dan berupa teguran guru adalah contoh dari hukuman di sekolah.

Bounding Attachment

Bounding Attachment adalah sebuah peningkatan hubungan kasih sayang dengan keterikatan batin antara ibu dan anak. Namun hal ini juga dapat diterapkan oleh guru dengan melakukan proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus untuk mendekati siswa sebagai salah satu cara menangani permasalahan emosional siswa.

Melalui observasi ke SDN Cibiru 09, diketahui bahwa pada proses pembelajaran tentunya dalam pandangan siswa terdapat beberapa situasi yang kurang menyenangkan atau menjenuhkan, salah satunya yaitu ketika seorang guru sedang menjelaskan materi kepada siswanya, siswa cenderung akan mengantuk atau jenuh sehingga terjadi hal-hal yang mengganggu fokus. Beberapa perilaku siswa yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung yaitu seperti mengobrol, menjahili teman, dan memainkan alat tulis yang bisa memecah fokus dirinya dan juga siswa lainnya.

Menurut salah satu guru di SDN Cibiru 09 yang merupakan guru kelas lima, perilaku-perilaku siswa yang berawal dari rasa jenuh dapat diantisipasi dengan beberapa hal yaitu sebagai berikut.

Melakukan persetujuan di awal pembelajaran, hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan aturan yang harus ditaati di kelas tersebut serta kesepakatan bersama antara guru dan siswa. Misalnya ketika guru sedang menyampaikan materi, maka siswa harus memperhatikan dengan baik dan fokus, bisa disampaikan bahwa hal tersebut merupakan perilaku saling menghargai.

Memberikan cerita dongeng, maksudnya adalah ketika di awal pembelajaran guru dapat menstimulus siswa melalui beberapa pertanyaan dan menyampaikan suatu hal melalui dongeng. Hal tersebut dapat dilakukan untuk membuat siswa menjadi lebih penasaran.

Menggambar, pada saat siswa tidak memperhatikan guru di depannya yang sedang menjelaskan suatu materi, guru boleh mendiamkannya sejenak sampai

materi tersampaikan semua kepada siswa yang lain. Kemudian ketika telah selesai menjelaskan, guru bisa mengajak siswa yang tidak memperhatikan itu dengan memintanya menggambar perihal materi yang disampaikan. Misalnya guru sedang menjelaskan tentang organ pencernaan dan terdapat siswa yang bersikap tidak memperhatikan, ketika guru selesai menjelaskan maka diperbolehkan untuk siswa tersebut menggambar organ pencernaan dan menghafal namanya.

Melakukan bahasa tubuh, yang menurut guru kelas lima di SDN Cibiru 09 bahasa itu terdapat dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tubuh. Sebelumnya, siswa diberitahukan terlebih dahulu tentang bahasa tubuh guru di kelas. Contohnya ketika guru menerangkan dan terdapat siswa yang menjahili atau mengobrol, guru hanya perlu menatapnya tanpa henti sampai siswa tersebut dapat fokus kembali untuk menerima materi pembelajaran.

Kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru pastinya berusaha sekaligus mengharapkan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik dari materi yang telah dipelajari. Kenyataan dari apa yang telah dipelajari banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Pelaksanaan proses pembelajar, guru sering menghadapi masalah yaitu masih terdapatnya siswa kesulitan dalam belajar, artinya siswa tidak maksimal mengikuti pelajaran dengan baik. (Waruwu, Tahun. 2020)

Menurut guru SDN Cibiru 09 yang kami wawancarai Salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam pembelajaran adalah mengenai kefokusan anak pada saat guru menyampaikan materi, dimana kita ketahui bahwa kefokusan pada anak usia dini hanya bertahan selama 20 menit lebih dari waktu tersebut maka konsentrasi anak akan memudar, untuk mengatasi kejenuhan anak setelah 20 menit guru SDN Cibiru 09 melakukan ice breaking untuk meningkatkan kembali kefokusan pada anak. Cara bu eli melakukan ice breaking ini dilakukan hanya 50% agar anak merasa penasaran akan permainan ini, dengan cara ini anak akan penasaran dan kembali fokus kepada materi yang disampaikan.

Cara lain untuk mengatasi permasalahan ini, ibu eli meminta anak untuk menyiapkan satu buku dengan alat tulis agar melatih anak mencatat hal-hal penting lalu guru menanyakan mana kalimat/kata yang anak belum pahami, setelah pembelajaran guru menanyakan kembali hal-hal dalam materi mana yang tidak mengerti untuk dijelaskan kembali, guru dituntut untuk berfikir keras mencari solusi-solusi bagaimana menjalankan antara materi dengan kondisi kelas dan kondisi anak, tingkat kesulitan materi, jika hal tersebut sulit maka guru harus mampu menurunkan materi tersebut tetapi tidak keluar dari tujuannya dan guru harus mampu mendongkrak kemampuan yang anak miliki.

Tantangan dan hambatan dalam mengajar

Kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum baru yang memerlukan keterampilan TIK, inovasi, adaptasi, dan kolaborasi[3]. Pendidik harus mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan, kebutuhan dan minat peserta didik, serta tantangan zaman.

Ketidaktersediaan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kurikulum baru, seperti fasilitas laboratorium, perpustakaan, internet, buku ajar, media pembelajaran, dan lain-lain. Pendidik harus bisa memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah atau masyarakat sebagai alternatif.

Kurangnya keterlibatan stakeholder, seperti orang tua, masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri dalam mendukung proses pembelajaran[12]. Pendidik harus bisa menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan stakeholder untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran.

Tidak terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, demokratis, inklusif, dan humanis bagi peserta didik. Pendidik harus bisa menerapkan manajemen kelas yang efektif, memberikan bimbingan dan konseling yang tepat, serta menghindari hukuman yang melanggar HAM.

Beberapa solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

Pendidik harus meningkatkan kompetensi digitalnya dengan mengikuti pelatihan, webinar, atau

kursus online yang berkaitan dengan pembelajaran daring. Pendidik juga harus memanfaatkan berbagai aplikasi, media, dan sumber belajar online yang menarik, interaktif, dan bervariasi untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum baru.

Pendidik harus berinovasi dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah atau masyarakat sebagai alternatif sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai. Pendidik bisa menggunakan bahan-bahan alam, barang-barang bekas, atau hasil karya siswa sebagai media pembelajaran. Pendidik juga bisa mengajak siswa untuk belajar di luar kelas, misalnya di taman, museum, perpustakaan umum, atau tempat-tempat bersejarah.

Pendidik harus berkolaborasi dengan stakeholder dalam mendukung proses pembelajaran. Pendidik bisa menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik dengan orang tua siswa untuk mendukung proses belajar di rumah, misalnya dengan memberikan informasi, saran, atau bantuan yang dibutuhkan. Pendidik juga bisa menggandeng masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, misalnya dengan mengadakan kunjungan industri, magang, atau proyek sosial.

Pendidik harus menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, demokratis, inklusif, dan humanis bagi peserta didik. Pendidik harus menerapkan manajemen kelas yang efektif dengan menetapkan aturan bersama, memberikan pujian dan penghargaan, serta menyelesaikan konflik secara damai. Pendidik harus memberikan bimbingan dan konseling yang tepat kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, masalah pribadi, atau perilaku menyimpang. Pendidik harus menghindari hukuman yang melanggar HAM dan menggunakan metode disiplin positif yang mengedepankan nilai nilai moral dan etika.

D. Kesimpulan

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa memiliki peran penting sebagai subjek dan objek pembelajaran. Guru sebagai pemeran utama dalam interaksi antara siswa dan konten pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun, guru seringkali

menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan perannya, seperti kurang persiapan dalam mengajar, siswa terpaku pada materi yang diajarkan guru, perilaku siswa yang beragam, dan perilaku siswa yang kurang menghargai guru.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru perlu melakukan persiapan yang baik, merancang program tahunan dan semester, serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terstruktur. Guru juga perlu memahami bahwa siswa memiliki beragam cara belajar dan perlu diberikan ruang untuk mengeksplorasi cara mereka sendiri dalam memahami materi. Selain itu, guru harus bisa mengatasi perilaku siswa yang mengganggu fokus dengan cara kreatif, seperti mengajak siswa untuk menggambar atau menggunakan bahasa tubuh sebagai alat komunikasi.

Selain kendala dalam proses pengajaran, guru juga menghadapi tantangan seperti kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi digital, penggunaan sumber belajar alternatif, kolaborasi dengan stakeholder, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan peningkatan kompetensi digital guru, inovasi dalam penggunaan sumber belajar yang ada, kolaborasi dengan orang tua dan stakeholder, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran.

Dalam keseluruhan konteks pendidikan, baik guru maupun siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan mengatasi kendala, mengambil langkah-langkah solutif, dan terus berinovasi, pendidikan dapat menjadi lebih efektif dan relevan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Wibowo, Aman Simaremare, & Anita Yus. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. Journal of Social Interactions and Humanities, 1(1), 37–50. https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454

Amaliah, R., Suryani, N., & Nurjanah, D. (2018). Analisis gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdifereniasi di sekolah dasar.

Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 1-12.

Hidayah, N., Suryadi, D., & Suhendi, E. (2017). Analisis keterampilan dasar mengajar guru SD di Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 3(2), 1-10.

Hidayah, Nurul (2018) Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (ktsp) dalam meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Al-Fazhira cinta rakyat tahun pelajaran 2018. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. Musawa, 7(2), 265–282

Imamuddin, M. I.-M., Isnaniah, I., Aulia, A. A. A., Zulmuqim, Z., & Nurdin, S. (2020). Analisis Faktor
Internal Dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah Dalam Belajar Mata Pelajaran
Matematika. Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika, 4(1), 16–31.

Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. EDUCARE: Journal of Primary Education, 1(2), 151–168.

KUSWORO, K., & ISLAMIYAH, S. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Minat
Melanjutkan Kejenjang Sekolah Menengah Atas. EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis, 4(1).

M. Suud, F., & Rivai, M. I. (2022). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd
Di Banjarnegara. JCOMENT (Journal of Community Empowerment), 3(2), 64–76. https://doi.org/10.55314/jcoment.v3i2.238

Mustadi, A., & Senen, A. (2019). Pembelajaran di sekolah dasar abad 21: Menyajikan materi dengan media digital dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Bandung: Alfabeta.

Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333.

https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. Jurnal Education and Development, 8(2), 285-285.

Wicaksono, T.H. (2013). Perilaku Mengganggu di Kelas. Jurnal Paradigma No.15Th. VIII, Januari 2013

Winataputra, U. S. (2010). Landasan pendidikan sekolah dasar. Jakarta: Universitas Terbuka.